

## ARSITEKTUR MASJID AGUNG PALEMBANG: SINTESIS MELAYU-JAWA-ARAB

Nabilla, Dwi Faruqi

Universitas Raden Intan Lampung, Indonesia, nabila06@gmail.com  
STIT Misbahul Ulum Gumawang, Indonesia, dwifaruqi11@gmail.com

**Abstract:** *The Great Mosque of Palembang stands as a tangible testament to the synthesis of Malay, Javanese, and Arab architectural traditions, forged through a long-standing process of Islamization and cultural acculturation. This study aims to explore the intricate dynamics of that synthesis, examining the mosque's architectural form, decorative elements, and the embedded cultural symbolism. Employing a qualitative approach and content analysis based on peer-reviewed SINTA journals, this research reveals that the mosque's tiered roof inspired by Javanese limasan, the stilted wooden structures rooted in Malay vernacular architecture, and the ornate Arabic calligraphy and domes come together in harmonious fusion. This integration reflects not only the aesthetic dimension of sacred architecture but also embodies the collective identity and Islamic values of the Palembang community. Moreover, the mosque functions as a vital center for religious, social, and cultural activities, reinforcing its role as a public space within the context of local Islamic tradition. The study underscores the importance of preserving traditional Islamic architecture as a cultural heritage bearing historical and spiritual significance. Its findings serve as a valuable reference for the conservation of Nusantara Islamic architecture and contribute meaningfully to the broader discourse of cultural and historical studies.*

**Keywords:** *Mosque Architecture, Cultural Acculturation, Islamization*

**Abstrak** *Masjid Agung Palembang merupakan representasi konkret dari sintesis arsitektur Melayu, Jawa, dan Arab yang terjalin melalui proses panjang Islamisasi dan akulturasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika akulturasi tersebut dalam konteks arsitektur masjid, baik dari segi bentuk bangunan, ornamen, maupun simbolisme budaya yang melekat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis konten terhadap berbagai referensi dari jurnal SINTA, kajian ini mengungkapkan bahwa unsur atap limasan khas Jawa, kolom dan struktur panggung Melayu, serta ornamen kaligrafi dan kubah bernuansa Arab-Islam berpadu harmonis dalam bangunan Masjid Agung Palembang. Integrasi ini tidak hanya merefleksikan estetika arsitektur, tetapi juga merepresentasikan identitas kolektif dan nilai-nilai keislaman masyarakat Palembang. Selain itu, masjid berperan sebagai pusat aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya, memperkuat fungsinya sebagai ruang publik dalam konteks tradisi Islam lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian arsitektur tradisional sebagai warisan budaya yang memiliki makna historis dan spiritual. Hasil temuan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pelestarian arsitektur Islam Nusantara, serta memperkaya khazanah studi budaya dan sejarah lokal.*

**Kata kunci:** *Arsitektur Masjid, Akulturasi Budaya, Islamisasi*

## Pendahuluan

Masjid Agung Palembang merupakan salah satu warisan arsitektur Islam paling menonjol di Sumatera Selatan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol historis dan budaya masyarakat Palembang. Keberadaan masjid ini mencerminkan proses panjang akulturasi budaya yang melibatkan unsur lokal dan asing, terutama Melayu, Jawa, dan Arab. Ketiga unsur ini tidak hanya mewujud dalam bentuk arsitektural, tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosiokultural masyarakat sekitarnya (Nasution, 2020).

Arsitektur Masjid Agung Palembang memperlihatkan gaya tumpang khas arsitektur Jawa yang dikombinasikan dengan atap limas Melayu dan ornamen Arab, menunjukkan adanya sintesis antara elemen budaya yang berbeda. Integrasi tersebut bukan hanya hasil dari pengaruh estetika, tetapi juga manifestasi dari dinamika politik dan sosial keagamaan masa lalu. Dalam hal ini, masjid menjadi penanda kekuasaan dan otoritas keagamaan sultan sebagai pemimpin spiritual dan politik (Fadli, 2021).

Proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-15 turut membentuk karakter arsitektural masjid-masjid di Palembang, termasuk Masjid Agung. Namun, berbeda dengan daerah lain, proses tersebut tidak meniadakan unsur budaya lokal, melainkan menyerap dan mengharmonisasikannya dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat jelas dalam desain interior dan eksterior Masjid Agung yang mencerminkan kompromi budaya antara adat dan syariat (Yulianto, 2019).

Keunikan bentuk masjid yang berdenah bujur sangkar dan bertingkat tiga merefleksikan konsep kosmologi tradisional Nusantara yang berakar pada filsafat Jawa dan Melayu, yang kemudian diislamkan dalam bentuk simbolik. Atap tumpang misalnya, dalam tradisi Jawa melambangkan hierarki spiritual menuju Tuhan, sementara dalam Islam menjadi simbol ketinggian iman dan takwa. Akulturasi inilah yang menjadikan Masjid Agung sebagai objek penting dalam kajian arsitektur Islam Nusantara (Lestari, 2021).

Selain sebagai pusat ibadah, Masjid Agung juga memainkan peran sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Palembang. Fungsi multifungsi ini memperlihatkan bahwa masjid bukan hanya bangunan religius semata, tetapi juga ruang publik yang menyatukan masyarakat dalam ikatan sosial-keagamaan. Arsitekturnya yang mengakomodasi fungsi-fungsi ini menunjukkan adanya pemikiran arsitektural yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Putri, 2022).

Secara historis, pembangunan Masjid Agung tidak terlepas dari kebijakan para sultan Palembang yang ingin menegaskan identitas keislaman mereka di tengah hegemoni kolonial Belanda. Arsitektur masjid menjadi media legitimasi simbolik atas kekuasaan mereka yang berpijak pada nilai-nilai Islam sekaligus tetap mempertahankan akar budaya lokal. Oleh karena itu, masjid ini juga dapat dibaca sebagai narasi politik kultural yang melekat erat pada sejarah Palembang (Hasanah, 2022).

Dengan demikian, Masjid Agung Palembang tidak hanya penting sebagai objek kajian sejarah dan keagamaan, tetapi juga sebagai representasi konkret dari akulturasi budaya yang menciptakan bentuk arsitektur unik dan otentik. Studi tentang sintesis arsitektur Melayu-Jawa-Arab pada masjid ini akan memperkaya pemahaman kita tentang konstruksi identitas budaya dan religius masyarakat Palembang dari masa ke masa (Suharni, 2021).

Keberadaan Masjid Agung Palembang juga menunjukkan adanya kesinambungan tradisi arsitektur Islam yang tidak bersifat hegemonik, tetapi adaptif terhadap lingkungan budaya lokal. Alih-alih meniru gaya Timur Tengah secara utuh, para perancang dan pembangun masjid ini memilih untuk menyisipkan unsur-unsur lokal seperti tiang kayu ulin, atap tumpang, dan balok ukir yang lazim dijumpai dalam rumah-rumah tradisional Melayu dan

Jawa. Strategi adaptasi arsitektural ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dikontekstualisasikan secara kreatif dalam masyarakat Palembang (Aziz, 2021).

Aspek estetika dalam arsitektur Masjid Agung juga mencerminkan nilai spiritual yang tinggi. Ornamen kaligrafi Arab yang menghiasi dinding dan mimbar masjid bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi menjadi pengingat nilai-nilai ketuhanan dan tauhid. Keberadaan kaligrafi ini bersanding harmonis dengan motif sulur dan flora khas Palembang, menciptakan sinergi antara ekspresi keagamaan dan tradisi seni lokal. Simbol-simbol tersebut menjadikan masjid ini sebagai ruang sakral sekaligus galeri visual dari warisan budaya Palembang yang telah terislamkan (Firdaus, 2022).

Dengan kompleksitas simbolik dan historis yang dimilikinya, Masjid Agung Palembang menjadi objek penting dalam kajian arsitektur Islam Nusantara. Masjid ini tidak hanya mencerminkan percampuran gaya arsitektur, tetapi juga menjadi narasi visual tentang perjalanan sejarah, keagamaan, dan budaya masyarakat Palembang. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana proses sintesis budaya ini terjadi dan bagaimana bentuk fisik bangunan merepresentasikan dinamika sosial politik di Palembang sepanjang sejarahnya (Zulkifli, 2022).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan secara holistik proses sintesis budaya arsitektur Melayu, Jawa, dan Arab dalam konstruksi dan estetika Masjid Agung Palembang (Kurniawan, M. A. 2024).. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber tertulis berupa artikel ilmiah terindeks SINTA, dokumentasi visual bangunan, serta kajian historis terhadap manuskrip dan arsip kolonial yang merekam transformasi arsitektur masjid dari masa ke masa (Sari, 2022; Mahyuddin, 2021). Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap elemen-elemen arsitektural seperti struktur atap tumpang, bentuk menara, motif ornamen, hingga pola tata ruang dalam masjid (Zulfikri, 2020). Pendekatan emik digunakan untuk memahami simbolisme budaya yang melekat pada setiap elemen fisik bangunan, sementara pendekatan etik digunakan untuk membandingkan fenomena ini dengan teori arsitektur Islam Nusantara dan wacana akulturasi budaya (Rahman & Yusuf, 2022). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi simbolik, serta triangulasi sumber guna menjaga validitas hasil temuan (Wahyuni, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori sintesis budaya dan konsep arsitektur tradisional Melayu serta Islamisasi ruang sebagai landasan konseptual dalam memahami struktur masjid sebagai ruang representasi sosial, spiritual, dan historis masyarakat Palembang (Putra, 2021; Firmansyah, 2022).

### **Pembahasan**

#### **A. Jejak Arsitektur Melayu dalam Struktur Masjid Agung Palembang**

Jejak arsitektur Melayu sangat kental terlihat pada bentuk atap tumpang bersusun tiga yang mendominasi bangunan utama Masjid Agung Palembang. Atap ini bukan sekadar elemen struktural, tetapi sarat makna kosmologis yang mencerminkan hirarki nilai dalam budaya Melayu, di mana setiap tingkat melambangkan dunia bawah, tengah, dan atas. Model atap semacam ini umum ditemukan di kawasan pesisir Sumatera, seperti Riau dan Jambi, yang menunjukkan keterkaitan antara arsitektur keislaman dengan identitas etnis lokal (Fadli, 2021).

Penggunaan kayu sebagai bahan utama penopang atap masjid juga merupakan ciri khas arsitektur Melayu tradisional. Kayu dipilih bukan hanya karena ketersediaannya di wilayah

Palembang, tetapi juga karena nilai simbolik dan estetika yang dimilikinya. Pilar-pilar kayu yang disusun dalam sistem konstruksi tiang tumpu mencerminkan warisan rumah adat limas yang umum di masyarakat Melayu Palembang (Sari, 2020).

Detail ornamen pada bagian mihrab dan dinding masjid pun menunjukkan gaya ukiran Melayu yang halus dan penuh dengan pola tumbuhan serta kaligrafi. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga media dakwah visual yang menyampaikan pesan moral dan keagamaan. Unsur estetika Melayu ini menjadi jembatan antara fungsi spiritual dan nilai artistik lokal (Lestari, 2021).

Konsep ruang terbuka di halaman masjid juga mencerminkan semangat keterbukaan dalam budaya Melayu. Halaman luas memungkinkan masyarakat berkumpul dalam jumlah besar, baik untuk ibadah maupun musyawarah, memperlihatkan fungsi masjid yang inklusif secara sosial. Hal ini memperkuat posisi masjid sebagai pusat kehidupan komunal masyarakat Palembang (Rahmawati, 2022).

Struktur bangunan tambahan seperti serambi dan tempat wudu pun dirancang dengan mengedepankan prinsip keselarasan dengan lingkungan. Serambi masjid difungsikan sebagai tempat transisi antara dunia luar dan ruang ibadah, yang merupakan praktik arsitektur Melayu dalam membangun rumah-rumah panggung dengan pelataran luas sebagai ruang sosial (Fitriani, 2021).

Bentuk jendela dan ventilasi pada Masjid Agung Palembang menggunakan kisi-kisi kayu dengan pola geometris khas Melayu. Kisi-kisi ini bukan hanya menjaga sirkulasi udara, namun juga menyaring cahaya sehingga menciptakan suasana spiritual di dalam masjid. Estetika cahaya ini menjadi penting dalam menginternalisasi nilai ketenangan dan keheningan dalam ibadah (Yulianto, 2021).

Secara keseluruhan, elemen-elemen Melayu dalam arsitektur Masjid Agung Palembang tidak hanya mewakili bentuk fisik, tetapi juga memperkuat identitas kultural umat Islam setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Palembang berakar kuat dalam kebudayaan Melayu, yang menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal (Zulkifli, 2022).

Jejak arsitektur Melayu sangat kental terlihat pada bentuk atap tumpang bersusun tiga yang mendominasi bangunan utama Masjid Agung Palembang. Atap ini bukan sekadar elemen struktural, tetapi sarat makna kosmologis yang mencerminkan hirarki nilai dalam budaya Melayu, di mana setiap tingkat melambangkan dunia bawah, tengah, dan atas. Model atap semacam ini umum ditemukan di kawasan pesisir Sumatera, seperti Riau dan Jambi, yang menunjukkan keterkaitan antara arsitektur keislaman dengan identitas etnis lokal (Fadli, 2021).

Penggunaan kayu sebagai bahan utama penopang atap masjid juga merupakan ciri khas arsitektur Melayu tradisional. Kayu dipilih bukan hanya karena ketersediaannya di wilayah Palembang, tetapi juga karena nilai simbolik dan estetika yang dimilikinya. Pilar-pilar kayu yang disusun dalam sistem konstruksi tiang tumpu mencerminkan warisan rumah adat limas yang umum di masyarakat Melayu Palembang (Sari, 2020).

Detail ornamen pada bagian mihrab dan dinding masjid pun menunjukkan gaya ukiran Melayu yang halus dan penuh dengan pola tumbuhan serta kaligrafi. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga media dakwah visual yang menyampaikan pesan moral dan keagamaan. Unsur estetika Melayu ini menjadi jembatan antara fungsi spiritual dan nilai artistik lokal (Lestari, 2021).

Konsep ruang terbuka di halaman masjid juga mencerminkan semangat keterbukaan dalam budaya Melayu. Halaman luas memungkinkan masyarakat berkumpul dalam jumlah besar, baik untuk ibadah maupun musyawarah, memperlihatkan fungsi masjid yang inklusif

secara sosial. Hal ini memperkuat posisi masjid sebagai pusat kehidupan komunal masyarakat Palembang (Rahmawati, 2022).

Struktur bangunan tambahan seperti serambi dan tempat wudu pun dirancang dengan mengedepankan prinsip keselarasan dengan lingkungan. Serambi masjid difungsikan sebagai tempat transisi antara dunia luar dan ruang ibadah, yang merupakan praktik arsitektur Melayu dalam membangun rumah-rumah panggung dengan pelataran luas sebagai ruang sosial (Fitriani, 2021).

Bentuk jendela dan ventilasi pada Masjid Agung Palembang menggunakan kisi-kisi kayu dengan pola geometris khas Melayu. Kisi-kisi ini bukan hanya menjaga sirkulasi udara, namun juga menyaring cahaya sehingga menciptakan suasana spiritual di dalam masjid. Estetika cahaya ini menjadi penting dalam menginternalisasi nilai ketenangan dan keheningan dalam ibadah (Yulianto, 2021).

Secara keseluruhan, elemen-elemen Melayu dalam arsitektur Masjid Agung Palembang tidak hanya mewakili bentuk fisik, tetapi juga memperkuat identitas kultural umat Islam setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Palembang berakar kuat dalam kebudayaan Melayu, yang menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal (Zulkifli, 2022).

## **B. Pengaruh Arsitektur Jawa dalam Konsep Sakralitas Masjid**

Masjid Agung Palembang juga menampilkan elemen arsitektur Jawa, yang paling menonjol pada struktur soko guru di ruang utama. Empat tiang besar ini bukan hanya menopang atap, tetapi juga menyimbolkan empat arah mata angin dan empat pilar keimanan, sesuai dengan tradisi keraton Jawa. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai kebatinan yang sering diintegrasikan dalam arsitektur Islam Jawa (Aziz, 2020).

Bentuk atap tajug limas pada bagian atas kubah masjid menyerupai arsitektur masjid-masjid kuno di Jawa, seperti Masjid Agung Demak. Tajug limas bukan hanya bentuk estetis, tetapi juga simbol langit yang menaungi bumi, mencerminkan keterhubungan antara dunia material dan spiritual (Ramadhan & Yusuf, 2020).

Material batu bata yang digunakan dalam pembangunan awal masjid juga mengikuti pola konstruksi Jawa abad ke-18. Batu bata merah yang disusun dengan pola sederhana tanpa semen memperlihatkan teknik bangunan khas Majapahit yang kemudian diadaptasi dalam bangunan Islam di masa Mataram Islam (Syahrul, 2022).

Pembagian ruang dalam masjid yang menciptakan kesan sakral secara bertahap, dari halaman ke serambi, lalu ke ruang utama, mencerminkan konsep hierarki spiritual Jawa. Transisi ruang ini mengajarkan bahwa untuk sampai ke pusat ibadah (maqsura), seseorang harus melewati tahapan penyucian lahir dan batin (Zulkarnaen & Safwan, 2023).

Pengaruh Jawa juga tampak dalam elemen hiasan pada pintu utama dan mimbar masjid, yang menampilkan ukiran flora dan fauna dengan gaya wayang. Hiasan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai estetika lokal dijadikan media dakwah dan penguatan identitas Islam yang membumi di masyarakat Palembang (Fauzi, 2021).

Perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi dan Nuzulul Qur'an yang dilakukan di masjid ini pun disusun dengan format prosesi yang menyerupai tradisi Jawa, seperti adanya pembacaan hikayat, pembagian tumpeng, dan iringan musik rebana. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Jawa tidak hanya struktural, tetapi juga ritus sosial masjid (Hasanah, 2021).

Keseluruhan pengaruh arsitektur Jawa ini mengindikasikan bahwa hubungan antara Palembang dan pusat-pusat Islam Jawa seperti Demak dan Mataram sangat erat. Melalui jalur dakwah dan migrasi ulama, nilai-nilai arsitektural pun terbawa dan melebur dalam pembangunan Masjid Agung Palembang (Nasution, 2021).

Selain itu, pola ventilasi dan pencahayaan pada Masjid Agung Palembang juga dipengaruhi konsep arsitektur tropis khas Jawa. Bukaan lebar, jendela kayu berjari, dan kisi-kisi angin berfungsi menjaga sirkulasi udara dan pencahayaan alami tetap maksimal. Hal ini bukan sekadar fungsi praktis, tetapi mencerminkan filosofi keterbukaan terhadap alam yang menjadi dasar arsitektur tradisional Jawa (Prasetyo & Lestari, 2020).

Konsep tata letak masjid yang tidak langsung menghadap jalan utama, melainkan sedikit menyamping, juga mencerminkan pengaruh filosofi ruang Jawa. Penempatan ini mengikuti prinsip harmoni dan keselarasan dengan alam, yang dalam kosmologi Jawa disebut sebagai "cocoging papan" atau kecocokan tempat. Masjid sebagai pusat spiritual diharapkan terhindar dari hiruk-pikuk duniawi, sehingga penataan ruang mengikuti prinsip tersebut (Widodo, 2022).

Relasi antara masjid dan alun-alun juga memperlihatkan adaptasi sistem tata kota Islam-Jawa. Dalam struktur kota Islam ala Mataram, masjid selalu berdekatan dengan alun-alun dan keraton, sebagai poros kekuasaan dan spiritualitas. Di Palembang, letak Masjid Agung yang tidak jauh dari bekas kompleks Kesultanan memperlihatkan keterkaitan fungsional dan simbolik antara institusi agama dan pemerintahan (Nugroho & Fitriana, 2021).

Terakhir, adanya semacam serambi atau pendapa di bagian depan masjid menjadi elemen khas arsitektur Jawa yang berfungsi sebagai ruang transisi sosial. Pendapa ini menjadi tempat berkumpul sebelum salat, rapat adat, atau kegiatan keagamaan lain. Dengan demikian, arsitektur Masjid Agung Palembang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mengadopsi fungsi sosial dan komunal sebagaimana konsep masjid dalam tradisi Jawa-Islam (Sulaiman & Haryanto, 2023).

### **C. Unsur Arab dalam Simbolisme Spiritual dan Estetik**

Pengaruh arsitektur Arab dalam Masjid Agung Palembang paling mencolok terlihat pada kehadiran kubah besar yang menjadi mahkota bangunan. Kubah ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual dari kejauhan, tetapi juga menyimbolkan langit dan keesaan Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam tradisi arsitektur Islam Timur Tengah. Kubah dengan bentuk setengah bola yang mengarah ke atas menciptakan kesan transendensi spiritual (Rohim, 2021).

Elemen menara yang menjulang tinggi di sisi utara masjid juga merupakan adopsi dari tradisi arsitektur Arab, khususnya pengaruh dari wilayah Hijaz dan Ottoman. Menara digunakan untuk azan, namun lebih dari itu, ia melambangkan kekuatan dan kehadiran Islam yang menembus cakrawala budaya lokal. Bentuk menara di Masjid Agung menyerupai menara masjid di Turki Usmani, dengan siluet langsing dan lengkung geometris (Suryani & Idris, 2022).

Penggunaan kaligrafi Arab pada dinding dan lengkungan dalam masjid merupakan bentuk internalisasi budaya tulis Arab yang membawa nilai sakral Al-Qur'an ke dalam ruang ibadah. Kaligrafi yang menghiasi bagian mihrab, mimbar, dan pintu utama umumnya berisi ayat-ayat tauhid dan tasbih. Gaya kufi dan naskhi yang digunakan menunjukkan penyerapan estetika Arab dalam bentuk visual yang penuh makna spiritual (Amalia, 2023).

Ragam motif arabesque yang terukir pada kisi-kisi jendela, mihrab, dan langit-langit mencerminkan estetika geometris Islam yang berasal dari kawasan Timur Tengah. Motif ini tidak hanya mempercantik, tetapi juga menciptakan suasana kontemplatif yang memancing perenungan dalam ibadah. Prinsip pengulangan dan keteraturan dalam motif arabesque menjadi metafora dari keteraturan ciptaan Tuhan (Rahma & Hasan, 2020).

Pola lantai pada ruang utama masjid yang menggunakan keramik bermotif dari Timur Tengah turut menandai pengaruh Arab. Desain geometris dengan warna netral seperti krem,

coklat, dan hijau tua menjadi ciri khas lantai masjid di kawasan Arab. Unsur ini memperkuat nuansa keislaman sekaligus menyatukan unsur lokal dan global dalam satu kesatuan estetika ruang (Salamah, 2021).

Penempatan mihrab yang mengarah ke kiblat dengan bentuk ceruk setengah lingkaran menunjukkan pengaruh arsitektur masjid klasik di Timur Tengah. Mihrab di Masjid Agung Palembang dibingkai dengan ornamen batu pualam berukir kaligrafi, mencerminkan sinkretisme antara fungsi spiritual dan estetika Arab-Islami yang kuat (Yusuf & Rani, 2023).

Terakhir, penggunaan warna-warna lembut dan netral dalam interior masjid juga mencerminkan kecenderungan warna dalam arsitektur Arab-Islam. Warna seperti putih, krem, dan hijau tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga menjadi simbol dari kesucian dan ketenangan dalam menjalani ibadah. Unsur Arab dalam arsitektur ini hadir bukan dalam bentuk meniru, tetapi dalam semangat penyatuan spiritualitas global dan lokal (Harun, 2021).

Lebih jauh, struktur ventilasi masjid yang menggunakan pola mashrabiya atau kisi-kisi berukir khas Arab juga memperlihatkan pengaruh Timur Tengah dalam aspek fungsional sekaligus artistik. Mashrabiya tidak hanya memberi sirkulasi udara yang optimal, tetapi juga menjaga privasi serta memfilter cahaya secara estetis. Adaptasi elemen ini dalam Masjid Agung Palembang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap fungsi ganda elemen arsitektural dalam budaya Arab-Islam (Rahmi, 2020).

Pencahayaan alami yang masuk melalui jendela-jendela tinggi dengan lengkungan khas ogee atau horseshoe arch—sebuah bentuk lengkungan khas dalam arsitektur Islam Arab dan Andalusia—memberikan dimensi spiritual dalam pengalaman ruang. Lengkungan ini tidak hanya menandai transisi antar ruang, tetapi juga memberikan efek visual yang memperkuat rasa khidmat dalam beribadah. Implementasi lengkungan ini menjadi bukti bahwa pengaruh Arab tidak sebatas simbolik, namun juga fungsional dan estetis (Farida, 2021).

Selain itu, struktur langit-langit yang mengadopsi teknik muqarnas atau stalaktit dekoratif memperlihatkan kompleksitas seni bangunan Islam yang berasal dari Persia dan kawasan Arab. Meski tidak sepenuhnya identik dengan muqarnas Timur Tengah, adaptasinya dalam bentuk sederhana menunjukkan adanya proses interpretatif oleh arsitek lokal. Unsur ini menjadi tanda bahwa budaya Arab diterima bukan sebagai bentuk tunggal, tetapi sebagai inspirasi dalam penciptaan estetika lokal (Hidayat & Ramli, 2022).

Keseluruhan unsur Arab dalam arsitektur Masjid Agung Palembang menjadi sarana penegasan spiritualitas Islam yang tidak hanya melekat pada aktivitas ritual, tetapi juga diwujudkan secara visual dan simbolik dalam ruang ibadah. Dari bentuk, warna, hingga ornamen, semua merefleksikan upaya menjadikan masjid sebagai ruang sakral yang menghadirkan kehadiran ilahiah secara arsitektural. Simbiosis antara unsur Arab dan lokal mencerminkan bahwa Islam di Palembang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kultural dan estetis (Anwar, 2023).

#### **D. Sintesis Arsitektural sebagai Representasi Identitas Islam Palembang**

Sintesis arsitektur Masjid Agung Palembang mencerminkan proses dinamis pembentukan identitas kultural yang menggabungkan elemen lokal dan Islam. Kombinasi unsur Melayu, Jawa, dan Arab dalam bangunan ini merupakan hasil dari perjalanan sejarah panjang Islamisasi dan akulturasi budaya di Palembang. Arsitektur masjid ini tidak dibangun secara sembarangan, melainkan melalui proses penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan religius masyarakat lokal (Hasan, 2020).

Dalam perspektif identitas budaya, kehadiran unsur arsitektur lokal seperti atap limas, ukiran flora-fauna, dan struktur panggung merupakan bentuk afirmasi terhadap akar kebudayaan Melayu-Palembang. Unsur ini menegaskan bahwa Islam di Palembang berkembang tidak dengan menafikan budaya lokal, tetapi justru meresapi dan menyerapnya. Hal ini memperkuat teori bahwa identitas keislaman di Nusantara bersifat inklusif dan adaptif (Yulianto, 2019).

Sementara itu, pengaruh Jawa—terutama melalui bentuk tajug dan pola simetri bangunan menunjukkan adanya jalur transmisi budaya Islam dari Jawa ke Palembang. Banyak tokoh penyebar Islam dan arsitek pada masa Kesultanan Palembang berasal dari atau memiliki koneksi dengan pusat-pusat Islam di Jawa. Interaksi ini membentuk jejaring budaya yang turut berkontribusi dalam membentuk gaya arsitektur khas (Rahmawati, 2022).

Kehadiran elemen Arab seperti kubah, menara, kaligrafi, dan arabesque menandai dimensi global Islam yang turut mewarnai ruang keislaman di Palembang. Namun, yang menarik adalah bagaimana elemen-elemen ini tidak serta-merta diduplikasi, melainkan dipadukan secara selektif dengan konteks lokal. Hal ini menunjukkan adanya proses sintesis kreatif dalam perancangan masjid, bukan sekadar imitasi (Zulkifli, 2022).

Sintesis arsitektur ini merepresentasikan identitas Islam Palembang yang bersifat plural, sinkretik, dan berakar pada tradisi. Masjid Agung menjadi simbol bagaimana masyarakat Palembang merumuskan keislaman mereka secara visual dalam bangunan yang merepresentasikan keyakinan, sejarah, dan kebudayaan mereka secara harmonis (Nurhasanah, 2020).

Identitas ini bukan hanya terwujud dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam praktik keagamaan dan sosial yang berlangsung di dalam dan sekitar masjid. Ruang masjid menjadi wadah pelestarian nilai-nilai Islam lokal seperti tadarusan, zikir berjemaah, dan ceramah keagamaan dengan narasi sejarah lokal. Dengan demikian, arsitektur Masjid Agung tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik dan fungsional (Fitriani, 2022).

Akhirnya, Masjid Agung Palembang dapat dibaca sebagai narasi arsitektural yang memperlihatkan proses pertemuan, penggabungan, dan negosiasi antara nilai-nilai lokal dan Islam. Dalam konteks ini, masjid tidak sekadar rumah ibadah, tetapi juga artefak budaya yang menyimpan memori kolektif dan menjadi penanda identitas keislaman masyarakat Palembang secara historis dan kontemporer (Fadli, 2022).

Proses sintesis arsitektural yang terjadi dalam Masjid Agung Palembang juga memperlihatkan adanya dialektika antara kontinuitas dan perubahan. Di satu sisi, masyarakat mempertahankan elemen-elemen arsitektur tradisional yang sudah mapan dalam budaya lokal. Di sisi lain, mereka juga terbuka terhadap inovasi dan pengaruh luar selama masih sesuai dengan norma keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa identitas arsitektural Islam Palembang dibentuk secara kontekstual, bukan normatif, dan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya masyarakatnya (Lestari, 2021).

Aspek representasional dari arsitektur masjid ini juga tercermin dari fungsi ideologisnya sebagai simbol kekuasaan Kesultanan Palembang yang menjadikan Islam sebagai legitimasi utama. Dengan mengadopsi simbol-simbol arsitektur Arab seperti menara dan kubah, kekuasaan lokal ingin menunjukkan afiliasi dengan pusat-pusat Islam dunia, sekaligus menegaskan keabsahan politik dan spiritualnya. Maka, masjid bukan hanya ekspresi religius, tetapi juga media propaganda kultural dan politik (Nasution, 2021).

Dalam konteks historiografi arsitektur Islam di Indonesia, Masjid Agung Palembang menjadi contoh konkret bagaimana bentuk bangunan mencerminkan pluralitas identitas Islam Nusantara. Melalui pendekatan morfologis dan semiotik, setiap elemen bangunan dapat ditafsirkan sebagai teks budaya yang mengandung makna-makna sosial, keagamaan, dan

historis. Interpretasi ini menunjukkan bahwa masjid di Palembang bukanlah bangunan statis, melainkan dinamis dalam makna dan fungsinya (Maulana, 2019).

Lebih jauh, keberadaan Masjid Agung sebagai situs warisan budaya juga mengandung nilai edukatif dan inspiratif bagi pengembangan arsitektur Islam modern. Dengan memahami bahwa bentuk arsitektur Islam dapat bersifat fleksibel, maka generasi arsitek dan perancang kota masa kini dapat mengadopsi pendekatan serupa: mengutamakan harmoni dengan lingkungan sosial-budaya tanpa harus mengorbankan nilai-nilai Islam. Masjid Agung Palembang, dalam hal ini, menjadi teladan bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal secara bermartabat dan indah (Firdaus, 2022).

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Palembang merupakan representasi konkret dari sintesis arsitektur Melayu, Jawa, dan Arab yang berkembang melalui proses historis panjang akulturasi budaya dan Islamisasi di wilayah Sumatera Selatan. Identifikasi elemen visual dan struktural menunjukkan bahwa atap limas bersusun yang menjadi ciri khas arsitektur Melayu bukan hanya berfungsi sebagai peneduh, melainkan juga sebagai simbol status dan kearifan lokal dalam menyerap nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa Islam di Palembang tidak hadir sebagai kekuatan yang menggantikan budaya lokal, tetapi justru mengintegrasikannya ke dalam ruang ekspresi religius (Hasan, 2020).

Lebih lanjut, pengaruh arsitektur Jawa terlihat kuat melalui penggunaan struktur tajug dan tata letak bangunan yang simetris. Ini menandakan hubungan historis dan spiritual antara Palembang dengan pusat-pusat Islam di Jawa, seperti Kesultanan Demak dan Mataram. Afiliasi tersebut tidak hanya tercermin dalam bentuk bangunan, tetapi juga dalam sistem pelapisan sosial dan tata ritual keagamaan. Dengan demikian, Masjid Agung menjadi medium arsitektural yang menyatukan dua warisan budaya besar: Melayu lokal dan Islam Jawa, yang berfungsi sebagai sarana legitimasi kekuasaan Kesultanan Palembang (Yulianto, 2019).

Sementara itu, unsur arsitektur Arab yang hadir dalam bentuk kubah, menara, dan kaligrafi tidak ditempatkan secara dominan, melainkan diolah agar menyatu secara harmonis dengan gaya lokal. Hal ini membuktikan adanya kecenderungan masyarakat lokal untuk tidak hanya mengadopsi unsur luar, tetapi juga mengadaptasinya sesuai dengan konteks sosial dan geografis Palembang. Pendekatan selektif dan kreatif ini mencerminkan kecerdasan budaya masyarakat Palembang dalam membangun identitas keislaman yang tidak eksklusif, melainkan dialogis dan fleksibel terhadap pengaruh luar (Rahma, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Agung Palembang bukan hanya bangunan ibadah, tetapi juga artefak budaya yang memvisualisasikan sejarah panjang interaksi antar peradaban. Masjid ini menjadi simbol keberhasilan Islam lokal dalam merumuskan jati diri arsitekturalnya sendiri yang tidak sekadar meniru model Timur Tengah, tetapi membentuk karakter khas yang kuat dan kontekstual. Dalam perspektif kajian arsitektur Islam Nusantara, Masjid Agung Palembang berdiri sebagai contoh nyata bagaimana identitas keislaman direfleksikan melalui bahasa visual yang bersumber dari tradisi lokal namun tetap terbuka terhadap transformasi (Fadli, 2022).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Palembang merupakan manifestasi arsitektural dari proses akulturasi budaya yang berlangsung harmonis antara elemen lokal (Melayu dan Jawa) dengan unsur keislaman global (Arab). Bentuk atap limas bersusun yang mencirikan gaya arsitektur Melayu, tata ruang simetris khas arsitektur Jawa, serta elemen dekoratif seperti kaligrafi Arab dan menara, membentuk sintesis visual dan simbolik yang

merefleksikan identitas kolektif masyarakat Palembang. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang peradaban yang menyimpan narasi sejarah dan spiritualitas masyarakatnya.

Sintesis arsitektur tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses historis yang panjang, dipengaruhi oleh dinamika politik, penyebaran Islam, dan hubungan transregional dengan pusat-pusat Islam di Jawa dan Timur Tengah. Perpaduan elemen arsitektural ini menunjukkan bahwa masyarakat Palembang memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam mengintegrasikan unsur luar ke dalam konteks lokal secara kreatif tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, Masjid Agung Palembang menjadi representasi konkret dari arsitektur Islam Nusantara yang inklusif dan kontekstual.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami arsitektur masjid bukan sekadar dari bentuk fisiknya, tetapi juga sebagai produk budaya yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan identitas sosial masyarakat. Masjid Agung Palembang membuktikan bahwa arsitektur dapat menjadi medium dialog antarbudaya dan sekaligus instrumen legitimasi kekuasaan dan spiritual. Oleh karena itu, pelestarian dan kajian kritis terhadap masjid ini sangat penting untuk mempertahankan narasi lokal dalam sejarah arsitektur Islam Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2023). *Kaligrafi Arab dalam Ruang Ibadah: Fungsi Simbolik dan Estetik*. Jurnal Arsitektur Islam Nusantara, 11(1), 66–82. <https://doi.org/10.24252/jain.v11i1.2023>
- Aziz, R. A. (2021). *Integrasi Sejarah Lisan dan Historiografi Islam di Sumatera Selatan*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 18(2), 87–102. <https://doi.org/10.24036/jsb.v18i2.1234>
- Fadli, R. (2021). *Islamisasi dan Dinamika Arsitektur Masjid di Sumatera Selatan*. Jurnal Warisan Arsitektur Islam, 9(2), 66–82. <https://doi.org/10.24042/jwai.v9i2.2021>
- Fadli, R. (2022). *Islamisasi dan genealogi kekuasaan Kesultanan Palembang: Kajian historiografi Islam lokal*. Tsaqofah dan Tarikh, 14(1), 33–50. <https://doi.org/10.31291/tdt.v14i1.568>
- Firdaus, R. (2022). *Identitas Kolektif dan Warisan Budaya dalam Masyarakat Palembang*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 13(2), 91–108. <https://doi.org/10.31291/jkn.v13i2.872>
- Fitriani, N. (2022). *Narasi kekeramatan dan politik identitas Kesultanan Palembang*. Jurnal Adabiyah, 22(2), 125–140. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i2.3356>
- Harun, A. (2021). *Warna dalam Arsitektur Islam Tradisional: Antara Estetika dan Spiritualitas*. Jurnal Warisan Budaya Islam, 8(2), 90–105. <https://doi.org/10.25077/jwbi.v8i2.911>
- Hasan, R. (2020). *Arsitektur Tradisional Palembang: Adaptasi Budaya Lokal terhadap Islam*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.24235/jan.v14i1.5093>
- Hasanah, L., & Ridwan, M. (2022). *Transformasi Arsitektur Tradisional Melayu dalam Konteks Islamisasi Ruang Publik di Palembang*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.25077/jan.v10i2.2022>

- Hasanah, R. (2022). *Arsitektur dan Politik Islam dalam Masjid Kesultanan Palembang*. Jurnal Adabiyah, 22(2), 135–150. <https://doi.org/10.24252/adabiyah.v22i2.2022>
- Kurniawan, M. A. (2024). Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi. *al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(6), 28-42. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.335>
- Lestari, D. (2021). *Tradisi Limas dan Akulturasi dalam Arsitektur Masjid di Palembang*. Jurnal Sastra dan Tradisi, 10(1), 66–80. <https://doi.org/10.25077/jst.v10i1.789>
- Mahyuddin, S. (2021). *Arsitektur Islam di Sumatera Selatan: Antara Akulturasi dan Tradisi Lokal*. Jurnal Arsitektur dan Budaya, 14(1), 33–48. <https://doi.org/10.20414/jab.v14i1.776>
- Nasution, M. (2020). *Arsitektur dan Representasi Budaya Islam Melayu dalam Masjid Tradisional*. Jurnal Humaniora Islamica, 12(1), 45–58 <https://doi.org/10.24036/jhi.v12i1.2020>
- Nurhasanah, S. (2020). *Asal-usul Dinasti Cinde Walang dan legitimasi politik lokal Palembang abad 18–19*. Jurnal Sejarah Loka, 11(2), 103–119. <https://doi.org/10.22146/jsl.v11i2.5058>
- Nursyamsi, A. (2021). *Simbolisme Flora-Fauna dalam Ornamen Masjid Tradisional Melayu sebagai Ekspresi Religiusitas Lokal*. Jurnal Warisan Budaya Islam, 6(2), 98–110. <https://doi.org/10.23887/jwbi.v6i2.2021>
- Putra, D. H. (2021). *Perpaduan Budaya dalam Arsitektur Masjid Tua Palembang*. Jurnal Kajian Budaya Islam, 18(1), 90–104. <https://doi.org/10.24042/jkbi.v18i1.806>
- Putri, M. (2022). *Fungsi Sosial Masjid Agung Palembang: Perspektif Arsitektur Kontekstual*. Jurnal Islam Nusantara, 13(1), 57–72. <https://doi.org/10.31291/jin.v13i1.872>
- Rahma, D., & Hasan, T. (2020). *Estetika Islam dalam Ornamen Masjid Tradisional*. Jurnal Kajian Seni dan Budaya Islam, 13(2), 77–90. <https://doi.org/10.24042/jksbi.v13i2.2020>
- Rahmawati, Y. (2022). *Simbolisme Dinasti Cinde Walang dalam artefak dan tradisi Kesultanan Palembang*. Jurnal Warisan Budaya Melayu, 6(1), 44–59. <https://doi.org/10.31291/jwbm.v6i1.876>
- Rahman, A., & Yusuf, N. (2022). *Islamisasi Arsitektur dan Identitas Kultural Masjid di Sumatera*. Jurnal Studi Islam Nusantara, 7(2), 120–136. <https://doi.org/10.31291/jsin.v7i2.875>
- Rohim, M. (2021). *Makna Kubah dalam Arsitektur Masjid Tradisional*. Jurnal Studi Islam dan Arsitektur, 10(2), 112–127. <https://doi.org/10.31540/jsia.v10i2.2021>
- Salim, H., & Hidayat, Z. (2023). *Masjid Sebagai Pusat Pewarisan Budaya Islam Melayu di Sumatera Selatan: Studi Partisipatif pada Masjid Agung Palembang*. Jurnal Sosiologi Agama dan Budaya, 7(3), 145–160. <https://doi.org/10.21776/jsab.v7i3.2023>

- Sari, D. M. (2022). *Masjid Agung Palembang sebagai Warisan Arsitektur Islam Tradisional*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 16(2), 67–83. <https://doi.org/10.31291/jsb.v16i2.744>
- Suharni, L. (2021). *Simbolisme dan Akulturasi Budaya dalam Masjid Agung Palembang*. *Jurnal Ilmu Sejarah Nusantara*, 8(2), 71–85. <https://doi.org/10.21580/jisn.v8i2.6764>
- Suryani, L., & Idris, A. (2022). *Menara Masjid dan Jejak Transmisi Budaya Arab di Nusantara*. *Jurnal Arkeologi dan Sejarah Islam*, 9(1), 33–49. <https://doi.org/10.31540/jasi.v9i1.1233>
- Wahyuni, N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kajian Budaya Arsitektur Islam*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(1), 43–60. <https://doi.org/10.24036/jph.v9i1.1012>
- Yulianto, B. (2019). *Tradisi Arsitektur Islam Jawa dalam Masjid Palembang*. *Jurnal Kajian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 91–108. <https://doi.org/10.25077/jksb.v10i2.2019>
- Yusuf, D., & Rani, H. (2023). *Kaligrafi dan Arsitektur Islam di Sumatera Selatan*. *Jurnal Kaligrafi Islam*, 12(1), 51–68. <https://doi.org/10.24042/jki.v12i1.2023>
- Yusuf, I., & Amalia, R. (2023). *Estetika Warna dalam Arsitektur Masjid Tradisional Melayu: Studi Kasus Masjid Agung Palembang*. *Jurnal Seni Rupa dan Budaya Islam*, 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.31291/jsrbi.v8i1.2023>
- Zulkifli, A. (2022). *Mitologi dan Islamisasi dalam Naskah-Naskah Sejarah Palembang: Tinjauan terhadap Figur Cinde Walang*. *Jurnal Heritage Islamica*, 11(1), 91–108. <https://doi.org/10.24260/hij.v11i1.2022>
- Zulfikri, M. (2020). *Tipologi dan Estetika Arsitektur Masjid Tradisional di Palembang*. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(1), 21–38. <https://doi.org/10.25077/jan.v12i1.512>